

## PERDEBATAN ASPEK-ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN KALIMAT TAUHID (ANALISIS TERHADAP TIGA MAZHAB BESAR TEOLOGI KLASIK: MU'TAZILAH, ASYARIYAH DAN AL-MATURIDIYAH)

Nur Apriyani<sup>1</sup>, Muh. Amri<sup>2</sup>, Andi Aderus<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [nurapriyani2488@gmail.com](mailto:nurapriyani2488@gmail.com)

---

### Article History

Received: 04-07-2024

Revision: 11-07-2024

Accepted: 13-07-2024

Published: 15-07-2024

**Abstract.** This article aims to discuss the debate on the aspects of divinity in Islamic theology and its relation to the sentence of monotheism based on the madhhab Mu'tazilah, Asyariyah and Al-Maturidiyah. This study is a literature study with a qualitative approach that uses descriptive analysis. The data is taken from articles published on Google Scholar. Furthermore, a strict selection is carried out for these articles by evaluating the abstract, methodology, results, and relevance of each article. Conclusions were drawn from the findings, and the practical and theoretical implications of the study were identified. The results of the analysis show that Islamic theological schools such as Mu'tazilah, Ash'ariyah, and Maturidiyah debate various aspects of divinity in the context of monotheistic sentences. Mu'tazilah emphasizes the intellect and justice of Allah, while Ash'ariyah balances reason and revelation, rejects anthropomorphism in understanding God's attributes, and affirms God's decree and destiny. Maturidiyah, on the other hand, has a more moderate approach and emphasizes the importance of faith, and views the attributes of Allah as something that can be understood in a limited way by human reason. Despite their different approaches, these schools seek to understand and explain aspects of divinity within the framework of monotheism which is a fundamental principle in Islamic teachings.

**Keywords:** Theology, Sentence of Tawhid, Mu'tazilah, Asyariyah Al-Maturidiyah

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengteahui perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi islam dan kaitannya dengan kalimat tauhid berdasarkan mazhab Mu'tazilah, Asyariyah dan Al-Maturidiyah. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Data diambil dari artikel yang dipublikasikan di *Google Scholar*. Selanjutnya dilakukan seleksi ketat terhadap artikel-artikel tersebut dengan mengevaluasi abstrak, metodologi, hasil dan relevansi setiap artikel. Kesimpulan diambil dari temuan, dan implikasi praktis dan teoritis dari penelitian diidentifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa aliran-aliran teologi Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah memperdebatkan berbagai aspek ketuhanan dalam konteks kalimat tauhid. Mu'tazilah menekankan akal dan keadilan Allah, sementara Asy'ariyah menyeimbangkan akal dan wahyu, menolak antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah, dan menegaskan ketentuan dan takdir Allah. Maturidiyah, di sisi lain, memiliki pendekatan yang lebih moderat dan menekankan pada pentingnya iman, serta memandang sifat-sifat Allah sebagai sesuatu yang bisa dipahami secara terbatas oleh akal manusia. Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, aliran-aliran tersebut berusaha untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek ketuhanan dalam kerangka tauhid yang merupakan prinsip pokok dalam ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Teologi, Kalimat Tauhid, Mu'tazilah, Asyariyah Al-Maturidiyah

---

**How to Cite:** Apriyani, N., Amri, M., & Aderus, A. (2024). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah dan Al-Maturidiyah). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 4087-4098. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1482>

---

## PENDAHULUAN

Dalam kerangka pemikiran Islam, konsep ketuhanan menduduki posisi yang sangat sentral. Tauhid, atau keesaan Allah, merupakan pilar utama yang menopang seluruh bangunan ajaran Islam. Kalimat tauhid, “*La ilaha illallah,*” yang berarti “Tidak ada tuhan selain Allah,” adalah ekspresi paling murni dari prinsip ini dan menjadi pondasi bagi identitas dan jatidiri umat Islam. Konsep ini tidak hanya berperan dalam menentukan orientasi spiritual, tetapi juga dalam membentuk pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pemeluknya (Adam et al., 2022).

Eksistensi Tuhan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai sebuah kepercayaan metafisik, tetapi juga sebagai prinsip yang memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan manusia. Penerimaan terhadap eksistensi Tuhan menghasilkan optimisme dan tujuan yang jelas, sedangkan penolakan terhadapnya dapat mengarah pada pandangan hidup yang pesimis dan nihilis (Akromullah, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang tauhid dan implikasinya terhadap aspek ketuhanan menjadi sangat penting untuk dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarah Islam, para nabi dan rasul telah membawa misi tauhid sebagai pesan utama yang mereka dakwahkan kepada umat manusia. Ayat-ayat tauhidiah dalam Al-Qur’an mencerminkan pentingnya pesan ini dan bagaimana para nabi, seperti Nuh, Hud, Shaleh, dan Syu’aib, serta Nabi Musa, menyampaikan ajaran tauhid kepada umat mereka. Metodologi dalam pembahasan tauhid pun beragam, mulai dari pendekatan filosofis yang memfokuskan pada esensi keesaan wujud, zat, dan sifat Tuhan, hingga pendekatan yang lebih luas meliputi aspek penyembahan dan praktik keagamaan (Hosnan, 2020). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang aspek ketuhanan dalam Islam, khususnya kaitannya dengan kalimat tauhid terhadap tiga mazhab besar teologi klasik; mu’tazilah, asyariyah dan al-maturidiyah.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Data diambil dari artikel yang dipublikasikan di *Google Scholar*. Selanjutnya dilakukan seleksi ketat terhadap artikel-artikel tersebut dengan mengevaluasi abstrak, metodologi, hasil dan relevansi setiap artikel. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis isi artikel terpilih, dengan langkah pengkodean data untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil dari temuan, dan implikasi praktis dan teoritis dari penelitian diidentifikasi.

## HASIL

### Tauhid Dalam Teologi Islam

Tauhid merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Islam yang mengacu pada kepercayaan akan keesaan dan keberadaan satu Tuhan yang Maha Esa. Konsep tauhid bersifat sentral dalam ajaran Islam dan menjadi pijakan utama bagi keyakinan umat Muslim. Kata "Tauhid" sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata "wahhada" yang berarti "menyatukan" atau "menjadikan satu". Secara linguistik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa teologi merujuk pada satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang ketuhanan, termasuk sifat-sifat Allah, atau dasar kepercayaan terhadap agama yang berdasarkan pada kitab suci.

#### *Tauhid Rububiyah*

Mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta. Allah adalah sumber kekuatan, kekuasaan, dan otoritas yang menciptakan segala sesuatu dan mengatur semua aspek kehidupan. Allah pencipta seluruh makhluk, sebagaimana dalam QS. Az-Zumar /39:62

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Terjemahan:

Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Allah maha Pemberi rizki kepada seluruh manusia dan makhluk lainnya, dalam QS. Hud/11:6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Terjemahan

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).

Allah merupakan sang Penguasa dan pengatur seluruh kejadian di alam, yang menaikkan dan merendahkan, yang memberi kehidupan dan mengakhiri, yang mengatur pergantian malam dan siang, serta memiliki kekuasaan yang tak terbatas atas segala sesuatu (QS. AliImron/3: 26 -27). Dengan demikian, konsep Tauhid Rububiyah melibatkan keyakinan pada tiga aspek utama, yaitu: a) Percaya pada segala tindakan Allah secara umum, seperti memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta hal-hal lainnya. b) Percaya pada ketetapan dan takdir Allah. c) Percaya pada keesaan zat Allah.

### *Tauhid Uluhiyyah*

Mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Hanya kepada-Nya umat manusia harus mengabdikan segala bentuk ibadah dan penghambaan, baik dalam bentuk doa, persembahan, atau penghormatan. Tauhid Uluhiyah, juga dikenal sebagai Tauhid Ibadah, mengacu pada kepercayaan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan diibadahi. Ini adalah aspek tauhid yang menekankan eksklusivitas ibadah kepada Allah semata, dan menolak segala bentuk penyekutuan (*syirk*) dalam ibadah. Dalam konteks Tauhid Uluhiyah, umat Muslim diingatkan untuk menjadikan Allah sebagai pusat dari segala bentuk pengabdian dan penyembahan. Ini mencakup segala aktivitas ibadah seperti salat (*sholat*), puasa, zakat, dan haji, serta bentuk penghambaan lainnya.

Seluruh tindakan ibadah tersebut harus diarahkan hanya kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan siapapun atau apapun. Tauhid Uluhiyah juga menolak segala bentuk kesyirikan, baik itu dalam bentuk penyembahan terhadap berhala, manusia, atau makhluk lainnya. Konsep ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis, di mana umat Muslim diperintahkan untuk menjauhi kesyirikan dan menjadikan Allah sebagai satu- satunya objek ibadah (Adam et al., 2022). Pentingnya Tauhid Uluhiyah dalam ajaran Islam menegaskan bahwa keseluruhan kehidupan umat Muslim harus didasarkan pada pengabdian yang tulus kepada Allah semata. Ini adalah fondasi utama dari praktik keagamaan dalam Islam dan merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun hubungan yang benar antara manusia dan Sang Pencipta (Nata, 2021).

### *Tauhid Asma' wa Sifat*

Mengakui bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan mulia, serta nama-nama yang sempurna. Sifat-sifat Allah yang terungkap dalam Al-Quran dan Hadis adalah sifat-sifat yang sempurna dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Tauhid Asma' wa Sifat adalah konsep dalam teologi Islam yang menekankan kepercayaan pada sifat-sifat Allah yang unik dan sempurna, serta nama-nama-Nya yang mulia. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tak terbatas, sempurna, dan unik yang membedakan-Nya dari makhluk-Nya. Dalam Tauhid Asma' wa Sifat, umat Muslim diingatkan untuk mengakui sifat-sifat Allah sebagaimana yang Dia tetapkan dalam Al-Quran dan hadis, tanpa menyalahi keunikan dan keesaan-Nya. Beberapa sifat yang diakui dalam konsep ini antara lain kekuasaan (*qudrah*), pengetahuan (ilmu), kehendak (*iradah*), keadilan (*'adl*), dan rahmat (rahmah), serta sifat-sifat lain yang sempurna dan tidak terbatas (Akromullah, 2021).

Namun demikian, umat Islam juga ditegaskan untuk tidak menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya, atau mencoba memahami sifat-sifat Allah secara materi atau dengan cara yang melebihi pemahaman manusia. Konsep ini menekankan bahwa sifat-sifat Allah adalah unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Pentingnya Tauhid Asma' wa Sifat dalam ajaran Islam menegaskan kesempurnaan dan keesaan Allah, serta pentingnya menghormati dan mengakui sifat-sifat-Nya dengan penuh kekhusyukan. Ini membantu umat Muslim untuk memahami dan memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah, serta memahami peran-Nya dalam kehidupan mereka. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:27

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Konsep tauhid ini juga menolak segala bentuk kesyirikan (syirk) atau penetapan sekutu bagi Allah. Dalam Islam, syirk dianggap sebagai dosa terbesar yang dapat mengantarkan seseorang kepada kekafiran. Pentingnya konsep tauhid dalam teologi Islam menegaskan kesatuan dan keesaan Allah sebagai inti dari iman dan keyakinan umat Muslim. Penghayatan yang mendalam terhadap tauhid mempengaruhi seluruh aspek kehidupan umat Muslim, mulai dari ibadah, moralitas, hingga tata cara berpikir dan bertindak (Hosnan, 2020). Ketiga aspek Tauhid ini merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang membentuk kesatuan keyakinan dan pengabdian umat Muslim kepada Allah

### **Aliran-Aliran Teologi Islam Memperdebatkan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid**

Berbicara tentang makna tauhid dalam konsep teologi Islam sangat penting untuk dikaji dalam lingkup dunia intelektual, dan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang makna tauhid itu sendiri, diperlukan struktur pemaparan yang baik. Tidak peduli disadari atau tidak bergantung pada buku-buku tauhid sebelumnya, yang memberi kita sarana untuk berpikir secara instan dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran yang bebas dari kesalahan penafsiran. Misalnya, mempertanyakan keesaan Tuhan dianggap sebagai bid'ah dalam agama oleh beberapa orang. Atau apakah membahas tentang sifat dan dzat Tuhan adalah sesuatu yang tidak relevan atau kuno untuk diperdebatkan.

Banyak aliran teologi Islam yang berbeda muncul. Pertama, pemahaman yang beragam tentang satu ayat dalam al-Quran atau hadits Rasulullah saw. Kedua, berkembangnya umat Islam, yang menyebabkan campur baur antara Islam dan kepercayaan lain. Ketiga, penerjemahan karya filsafat ke dalam bahasa Arab, dan keempat, suhu politik dan ekonomi umat Islam meningkat.

Semua diskusi yang ada dalam sejarah keilmuan Islam akan mengarah pada elemen-elemen tersebut. Di satu sisi, ini memiliki efek negatif, tetapi lebih banyak menguntungkan perkembangan sejarah dan peradaban Islam. Misalnya, dengan munculnya perdebatan dalam teologi, orang Islam dapat membuktikan bahwa ketuhanan dalam agama Islam bukan hanya sebuah konteks dan taklid buta terhadap doktrin agama, tetapi juga dapat didekati melalui pendekatan rasio dan pemikiran sistematis. Dalam hal perdebatan tentang ketuhanan dan kaitannya dengan kalimat tauhid, agama Islam mengacu pada beberapa tradisi yang secara teratur digunakan sebagai referensi (Adam et al., 2022). Dalam teologi Islam, terdapat berbagai aliran yang memperdebatkan aspek-aspek ketuhanan dan kaitannya dengan kalimat tauhid. Aliran-aliran ini mengajukan beragam perspektif dan interpretasi terhadap konsep-konsep tersebut, yang sering kali menjadi subjek perdebatan di antara cendekiawan dan pemikir Islam. Beberapa aliran teologi Islam yang terkenal termasuk Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

### *Mu'tazilah*

Mu'tazilah berasal dari kata "i'tizal", yang berarti kesendirian, kelemahan, keputusan, atau isolasi. Al ibti'âd "ani al syai" adalah kata yang diulang sepuluh kali dalam al-Qur'an dengan arti yang sama. Kedua, Mu'tazilah adalah kelompok yang tidak ingin terlibat dalam konflik yang lama antara Ali dan Mu'awiyah, terutama ketika Mu'awiyah diberi kekuasaan oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Jadi, kelompok ini muncul karena politik. Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dan filsafat Islam yang berkembang pada abad ke-8 Masehi (Hasibuan, 2021). Aliran ini didirikan oleh sekelompok cendekiawan Muslim di kota Basra, Irak, pada awal abad ke-8 M. Mereka mencoba menyusun pemikiran Islam dengan menggunakan metode rasional dan filsafat Yunani, terutama dari Aristoteles dan Neoplatonisme

Mu'tazilah dan semua alasan penamaannya berkisar tentang arti kata *i'tazala* (memisahkan diri, menjauhkan diri, atau menyalahi pendapat orang lain). Namun, kemudian diketahui bahwa Mutazila memiliki banyak nama, seperti Ahlu al-'Adli wa al-Tauhid, Ahlu al-Haq, al-Qadariyah, al-Jahmiyah, al-Khawarij, al-Wa'idiyah, dan al- Pokok-pokok pemikiran

Mu'tazilah tidak terpengaruh oleh aliran-aliran sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan masalah "Orang Yang Melakukan Dosa Besar", yang, menurut kaum Azariqahdari dari golongan Khawarij, menunjukkan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir, yaitu kafir terhadap agama mereka sendiri. yang berarti akan kekal dalam neraka jika Anda keluar dari agama Islam (Hatta, 2016). Aliran Murji'ah, Jabariyah, dan Mu'tazilah sendiri dibentuk oleh berbagai pendapat yang muncul sebagai hasil dari diskusi ini. Golongan Murjiah menganggap iman sebagai pengakuan hati tentang kemahaesaan Allah dan kerasulan Muhammad (Rohidin, 2018). Barangsiapa mengakui hal itu berdasarkan kepercayaan, maka dia adalah Mu'min, apakah ia memenuhi kewajibannya atau tidak, dan apakah ia menahan diri dari dosa besar atau tidak. Mereka meyakini bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman seperti ketaatan yang tidak bermanfaat jika disertai kekafiran, seperti yang ditunjukkan oleh namanya, Murji'ah, yang berarti "memberikan harapan untuk mendapatkan kemaafan." Jadi, jika seorang muslim melakukan dosa besar, dia tetap dianggap sebagai muslim, tetapi Tuhan yang bertanggung jawab atas dosa itu (Rohidin, 2018).

Golongan Jabariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia (baik maupun jahat) hanyalah bagian dari ciptaan Tuhan, yang dilakukan-Nya melalui tangan manusia, dan bukanlah hasil dari pekerjaan manusia sendiri. Dengan demikian, manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, karena mereka tidak diciptakan untuk melakukannya. Oleh karena itu, dosa-dosa besar yang dilakukan oleh orang mukmin tidak akan membuat mereka menjadi kafir. Ini karena mereka melakukannya secara terpaksa (Hosnan, 2020). Menurut Mu'tazilah, setiap orang memiliki hak untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, ia berhak untuk mendapatkan pahala atas kebajikan yang dia lakukan, dan juga berhak untuk disiksa atas perbuatan jahat yang dia lakukan. Selain itu, aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa jika seseorang melakukan dosa besar, dia tidak dapat dianggap sebagai mukmin atau kafir secara mutlak; sebaliknya, dia akan ditempatkan di antara dua tempat, atau al-manzilah bain al-manzilatain, di mana dia tidak menjadi mukmin atau kafir, tetapi menjadi fasiq (Hasibuan, 2021).

Mu'tazilah adalah kelompok yang banyak membela kesalahan yang terjadi terhadap Keesaan Allah SWT. Hal ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Syi'ah Rafidhah, yang menggambarkan Tuhan dalam bentuk jism (tubuh) seperti halnya manusia, atau agama lain di luar Islam yang tidak mengakui Keesaan Tuhan. Mereka hanya melakukannya untuk memantapkan tauhid, yaitu bahwa Allah SWT Maha Esa, dan tidak ada yang dapat menandingi atau sebanding dengan-Nya. Pembelaan mereka terhadap keesaan Allah menghasilkan konsep al-Tanzih, atau pensucian (Hosnan, 2020).

Salah satu karakteristik utama Mu'tazilah adalah penekanannya pada akal dan rasionalitas dalam memahami prinsip-prinsip agama Islam. Mereka berpendapat bahwa akal manusia adalah instrumen yang penting dalam menentukan apa yang benar dan salah, serta dalam memahami sifat-sifat Allah. Mu'tazilah juga menekankan konsep keadilan Allah (*al-'adl*), yaitu keyakinan bahwa Allah harus adil dalam memperlakukan manusia dan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak. Mu'tazilah mengajukan beberapa keyakinan teologis utama, termasuk:

- Tauhid: Mereka memahami tawhid sebagai keesaan absolut Allah, tetapi juga menekankan bahwa Allah tidak boleh dilihat sebagai bersifat material atau terikat oleh hukum sebab-akibat. Mereka menolak konsep antropomorfisme dalam memahami Allah.
- Qadariyah: Mu'tazilah mengajarkan keyakinan pada kebebasan manusia dalam bertindak (*qadar*), sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan mampu melakukan tindakan baik atau buruk secara bebas.
- Pentingnya Amal: Mereka mengajarkan bahwa keimanan dan amal baik merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk menjadi Mukmin yang sejati. Menurut Mu'tazilah, iman tanpa amal tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang di akhirat (Hasibuan, 2021).

Meskipun Mu'tazilah memiliki pengaruh yang signifikan pada masa awal perkembangan Islam, aliran ini menjadi semakin terpinggirkan dan dikritik secara luas oleh ulama-ulama Sunni tradisional pada periode berikutnya. Namun, warisan pemikiran Mu'tazilah tetap relevan dalam sejarah pemikiran Islam dan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teologi dan filsafat dalam tradisi Islam. Aliran Mu'tazilah menekankan pada akal dan rasionalitas dalam memahami ketuhanan. Mereka menekankan konsep-konsep seperti keadilan Allah, kebebasan manusia, dan bahwa iman dan amal baik merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk menjadi seorang Mukmin yang sejati. Mu'tazilah juga dikenal karena menegaskan bahwa Al-Quran adalah makhluk Allah, bukan makhluk abadi-Nya

### *Asy'ariyah*

Ideologi Asy'ariyah dinisbatkan kepada Abu Hasan Al-Asy'ariy. Seorang sahabat Rasulullah saw., Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bil al bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/874 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 324 H/936 M. Dia berguru kepada fakih madzhab Abu Ishaq Al-Marwazi. Syafi'i belajar ilmu kalam dari Al-Jubba'i, seorang ketua Mu'tazilah di Bashrah, di Masjid Al-Manshur, Baghdad. Ibunya menikah lagi dengan pembesar Mu'tazilah Abu Ali Al-Jubba'i setelah ayahnya meninggal (Prischa &

Daniyarti, 2023). Dengan demikian, otaknya terasah dengan masalah kalam, sehingga ia mahir dalam berbagai teknik, yang ia gunakan untuk menentang kelompok Mu'tazilah di masa depan. Kelompok Asy'ariyah ini muncul karena ketidakpuasan dan kritik terhadap paham Mu'tazilah yang berkembang saat itu. Di mata Al-Asy'ari, kesalahan utama Mu'tazilah adalah mereka mempertahankan hubungan Tuhan dengan manusia sehingga kekuasaan dan kehendak Tuhan dikompromikan. Al-Asy'ari akhirnya beralih ke Ahli Sunnah dari Mu'tazilah. Keputusan Abul Hasan untuk keluar dari Mu'tazilah adalah hasil dari kemelut mental dan jiwa yang ditunjukkan oleh beberapa sumber lama. Menurut sumber lain, itu disebabkan oleh perdebatan yang dia lakukan dengan Al-Jubba'i tentang masalah ash-shalah dan ashlah (kemaslahatan) (Nata, 2008).

Sumber lain mengatakan bahwa itu karena dia bermimpi melihat Nabi dalam bulan Ramadhan dan berkata, "Wahai Ali, tolong madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar." Kejadian ini terjadi tiga kali: pada hari pertama bulan Ramadhan, pada hari kedua, dan pada hari ketiga. Al-Asy'ari menyendiri selama lima belas hari saat mengambil keputusan untuk keluar dari Mu'tazilah. Dia kemudian keluar dan mengumumkan taubatnya kepada orang-orang. Ini terjadi pada tahun 300 H (Thahir, 2004). Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada abad ke-9 Masehi di Khorasan, wilayah yang sekarang berada di Iran dan Afghanistan. Aliran ini dinamai dari nama pendirinya, Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M). Asy'ariyah menjadi salah satu aliran teologi utama dalam tradisi Sunni Islam dan memiliki pengaruh yang luas dalam pemikiran Islam (Prischa & Daniyarti, 2023).

Pendekatan utama Asy'ariyah adalah untuk menyeimbangkan antara akal dan wahyu dalam memahami keyakinan keagamaan. Mereka menolak pendekatan Mu'tazilah yang sangat menekankan pada akal dan rasionalitas, serta menolak pendekatan yang sama sekali mengabaikan wahyu dan teks-teks agama. Aliran ini mencoba untuk mempertahankan keberadaan Allah yang transenden dan tidak terbatas, sambil mengakui keterbatasan akal manusia dalam memahami-Nya sepenuhnya. Beberapa prinsip utama Asy'ariyah termasuk:

- Keserupaan: Asy'ariyah menolak konsep antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak bisa dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.
- Qadariyah: Asy'ariyah mengajarkan keyakinan pada ketentuan dan takdir Allah. Mereka berpendapat bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, tetapi manusia memiliki kebebasan dalam bertindak.
- Al-Quran: Asy'ariyah memandang Al-Quran sebagai kalamullah yang tidak diciptakan,

tetapi sebagai wahyu yang diungkapkan secara langsung oleh Allah.

- Iman dan Amal: Mereka menekankan pentingnya iman dan amal dalam Islam. Bagi Asy'ariyah, iman tidak hanya merupakan keyakinan dalam hati, tetapi juga memerlukan pengakuan lisan dan tindakan nyata (Hasyim, 2015).

Asy'ariyah telah memainkan peran penting dalam pengembangan teologi dan pemikiran Islam, dan pandangan-pandangan mereka tetap relevan dalam diskusi keagamaan dan filsafat Islam hingga saat ini. Aliran ini menjadi salah satu dari dua aliran utama dalam teologi Sunni, bersama dengan aliran Maturidiyah. Aliran Asy'ariyah cenderung menolak penggunaan akal secara berlebihan dalam memahami ketuhanan dan lebih mengutamakan iman kepada apa yang diungkapkan dalam teks-teks agama. Mereka menekankan atas keberadaan Allah yang mutlak dan bahwa sifat-sifat-Nya tidak dapat dipahami oleh akal manusia secara menyeluruh (Amin, 2003). Asy'ariyah juga menolak gagasan bahwa Al-Quran adalah makhluk Allah dan mempercayai bahwa Al-Quran adalah kalamullah yang tidak diciptakan (Akromullah, 2021).

### *Maturidiyah*

Aliran ini dikenal sebagai Imam al-Maturidy. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur al-Maturidy. Dia lahir di Samarkand, Maturid. Tidak ada yang tahu kapan dia lahir, tetapi dia meninggal pada tahun 333 H. Al-Asy'ary dan al-Maturidy keduanya hidup di masa yang sama dan memiliki tujuan yang sama: menghentikan dan melawan aliran Mu'tazilah. Al-Maturidy menghadapi Mu'tazilah di negerinya, Samarkand dan Iran, tetapi al-Asy'ary menghadapi Bashrah dan Iraq secara keseluruhan. Teori al-Maturidy dan al-Asy'ary tidak jauh berbeda. Banyak aspeknya sama, tetapi mereka berbeda dalam beberapa masalah. Al-Asy'ary tampaknya lebih dekat dengan jabariyah, sedangkan al-Maturidy tampaknya lebih dekat dengan Qadariyah. Mereka sama-sama gencar menentang dan membela kepercayaan-kepercayaan yang ditemukan di al-Quran (Arif & Burhanuddin, 2023).

Aliran Maturidiyah memiliki pendekatan yang lebih moderat antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mereka mengakui pentingnya akal dalam memahami agama, tetapi juga menegaskan bahwa tidak semua kebenaran agama dapat dicapai melalui akal semata. Maturidiyah menekankan pada konsep iman, yaitu keyakinan yang harus dipahami dan diyakini oleh hati, serta menegaskan bahwa sifat-sifat Allah dapat dipahami secara terbatas oleh akal manusia (Zaidan, 2016). Perdebatan antara aliran-aliran ini tidak hanya membahas konsep-konsep teologis, tetapi juga implikasi filosofis, etis, dan praktis dari keyakinan-keyakinan mereka terhadap aspek-aspek ketuhanan dan kalimat tauhid dalam Islam. Diskusi

dan perdebatan antara aliran-aliran ini terus berlanjut dalam lingkup akademik dan keagamaan Islam, memperkaya pemahaman umat Islam terhadap esensi ajaran agama mereka

## KESIMPULAN

- Tauhid merupakan konsep sentral dalam teologi Islam yang mengacu pada keesaan dan keberadaan satu Tuhan yang Maha Esa. Tauhid terbagi menjadi tiga aspek utama: Tauhid Rububiyah (keesaan dalam penciptaan, pengaturan, dan pemeliharaan alam semesta), Tauhid Uluhiyah (keesaan dalam ibadah dan penyembahan), dan Tauhid Asma' wa Sifat (keesaan dalam sifat-sifat dan nama-nama Allah yang mulia). Konsep tauhid adalah fondasi utama dalam ajaran Islam yang membentuk kesatuan keyakinan dan pengabdian umat Muslim kepada Allah.
- Perdebatan Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid: Aliran-aliran teologi Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah memperdebatkan berbagai aspek ketuhanan dalam konteks kalimat tauhid. Mu'tazilah menekankan akal dan keadilan Allah, sementara Asy'ariyah menyeimbangkan akal dan wahyu, menolak antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah, dan menegaskan ketentuan dan takdir Allah. Maturidiyah, di sisi lain, memiliki pendekatan yang lebih moderat dan menekankan pada pentingnya iman, serta memandang sifat-sifat Allah sebagai sesuatu yang bisa dipahami secara terbatas oleh akal manusia. Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, aliran-aliran tersebut berusaha untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek ketuhanan dalam kerangka tauhid yang merupakan prinsip pokok dalam ajaran Islam

## REFERENSI

- Adam, M., Alwi, M., & Ilham, M. (2022). Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.35329/jalif.v7i1.2880>
- Akromullah, H. (2021). Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Menghadirkan Teologi Dialektis Menghadapi Masa Depan Agama Dan Manusia. *JURNAL AL-AQIDAH*, 13(2), 146–160. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i2.3364>
- Amin, Saifudin, *Akidah Salaf Dan Asy'ariyah: Sebuah Perbandingan* (jakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Arif Arif & Nunu Burhanuddin. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 168–185. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.716>
- Hanafi, A, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2003: Pustaka Al Husna Baru, 2023) <<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=28756>> [accessed 13 March 2024]

- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 52–64. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Hasyim, M. S. (2015). *AL- ASY'ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)*. 2(3).
- Hatta, M. (2016). Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.286>
- Hosnan, M. (2020). *Rekonstruksi Pembelajaran Tauhid Sebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah/Madrasah*.
- Karim Zaidan, Abdul, *Teologi Islam: Asy'ariyah Dan Maturidiyah* (jakarta: PT. lentera hati, 2016)
- Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, Dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas: Yogyakarta: Qirtas, 2004)
- Prischa, F. S., & Daniyarti, W. D. (2023). Konsep Asy'ariyah dan Relevansinya Dalam Kehidupan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.8274>
- Rohidin, R. (2018). MU'TAZILAH; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.159>
- Syakhriani, Abdul Wahab, 'Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik; Mu'tazilah, Asyariyah Dan AlMaturidiyah)', 3 (2023), 276–91
- Yusuf Saleh, Muhammad, *Teologi Islam: Studi Klasik Tentang Keyakinan Muslim* (jakarta: Pustaka Pelajar, 2015)